Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA SEKOLAH DASAR

Fitri Wulandari[1], Ahmad Yusuf Ariyanto[2], Nadhilah Erliani[3], Zherli Zulianti[4]
Universitas Islam Riau
fitriwulandari@edu.uir.ac.id[1], sufyu338@gmail.com[2], nadilaerliani111118@gmail.com[3], zherlyzherly366@gmail.com[4]

Abstrak

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pendekatan desentralisasi yang memberikan otonomi sekolah dalam mengelola sumber daya internal secara efektif, efisien, transparan, dan partisipatif untuk meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar (SD) melalui keterlibatan kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di tiga SD yang telah menerapkan MBS secara aktif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MBS berperan signifikan dalam peningkatan perencanaan anggaran, pengembangan sumber daya manusia, pemanfaatan sarana prasarana, serta pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Namun, tantangan seperti kompetensi manajerial kepala sekolah dan keterbatasan infrastruktur masih perlu diatasi untuk optimalisasi MBS.

***Kata kunci**: Manajemen Berbasis Sekolah, Pengelolaan Sumber Daya, Sekolah Dasar, Otonomi Sekolah, Mutu Pendidikan.*

Abstract

School-Based Management (SBM) is a decentralized management approach granting schools autonomy to manage internal resources effectively, efficiently, transparently, and participatively to improve educational quality in primary schools. This qualitative case study was conducted in three primary schools actively implementing SBM, employing data collection through interviews, observations, and document analysis. Findings indicate that SBM significantly contributes to improved budget planning, human resource development, utilization of facilities, and community participation in decision-making. However, challenges such as managerial competence of school leaders and infrastructure limitations remain to be addressed for optimal SBM implementation.

***Keywords**: School-Based Management, Resource Management, Primary School, School Autonomy, Educational Quality.*

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membangun fondasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada fase ini, peserta didik mulai mengembangkan kemampuan literasi, numerasi, serta nilai-nilai karakter yang menjadi dasar pembentukan kepribadian dan pola berpikir. Keberhasilan pendidikan pada jenjang selanjutnya sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan dasar yang diterima oleh peserta didik. Oleh karena itu, penyelenggaraan

pendidikan di sekolah dasar harus dikelola secara optimal agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan nonakademik yang seimbang.

Kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya tersebut meliputi sumber daya manusia, sumber daya keuangan, serta sarana dan prasarana pendidikan. Pengelolaan sumber daya yang tidak efektif dapat menyebabkan berbagai permasalahan, seperti rendahnya kualitas pembelajaran, kurang optimalnya pemanfaatan fasilitas, serta lemahnya kinerja guru dan tenaga kependidikan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum dan kebijakan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan manajemen sekolah dalam mengelola seluruh potensi yang ada (Suhartono & Rahmawati, 2022).

Seiring dengan perkembangan kebijakan pendidikan nasional, paradigma pengelolaan sekolah mengalami pergeseran dari sistem yang bersifat sentralistik menuju sistem yang lebih desentralistik. Sekolah tidak lagi diposisikan hanya sebagai pelaksana kebijakan pusat, melainkan sebagai organisasi pendidikan yang memiliki kewenangan untuk mengelola dan mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lingkungan. Dalam konteks ini, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) hadir sebagai pendekatan pengelolaan pendidikan yang memberikan otonomi lebih luas kepada sekolah dalam mengatur sumber daya dan pengambilan keputusan internal. Manajemen Berbasis Sekolah menempatkan sekolah sebagai pusat pengambilan keputusan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar. Pendekatan ini menekankan pentingnya partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan sekolah. Dengan melibatkan berbagai pihak, sekolah diharapkan mampu menghasilkan keputusan yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan riil peserta didik serta kondisi lingkungan sekolah (Wibowo et al., 2021).

Dalam konteks sekolah dasar, penerapan MBS menjadi sangat relevan karena sekolah berada dalam lingkungan sosial yang dekat dengan masyarakat. Sekolah dasar memiliki hubungan yang intens dengan orang tua dan komunitas sekitar, sehingga dukungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program sekolah. Melalui MBS, sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya manusia, keuangan, serta sarana dan prasarana secara lebih fleksibel dan kontekstual. Otonomi ini memungkinkan sekolah untuk merancang program yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan lokal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa otonomi sekolah yang didukung oleh partisipasi aktif masyarakat dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah dan mutu layanan pendidikan. Keterlibatan masyarakat tidak hanya memberikan dukungan material, tetapi juga memperkuat pengawasan sosial terhadap kinerja sekolah. Dengan demikian, penerapan MBS dapat mendorong terciptanya tata kelola sekolah yang lebih transparan dan bertanggung jawab (Prasetyo & Lestari, 2023).

Pengelolaan sumber daya manusia merupakan salah satu aspek terpenting dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. Guru dan tenaga kependidikan merupakan aktor utama yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran dan layanan pendidikan. Kualitas pembelajaran di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kompetensi, motivasi, dan kinerja guru. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru, pembagian tugas yang proporsional, serta penciptaan iklim kerja yang kondusif menjadi tanggung jawab utama manajemen sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran memiliki peran strategis dalam mengelola sumber daya manusia. Kepala sekolah dituntut tidak hanya memiliki kemampuan administratif, tetapi juga kompetensi manajerial dan kepemimpinan yang mampu menggerakkan seluruh warga sekolah. Kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengevaluasi kinerja guru dan tenaga kependidikan sangat menentukan keberhasilan implementasi MBS (Hidayat & Sari, 2022).

Selain sumber daya manusia, pengelolaan sumber daya keuangan juga menjadi fokus utama dalam Manajemen Berbasis Sekolah. Sekolah diberikan kewenangan untuk mengelola

dana pendidikan, termasuk dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), guna mendukung kegiatan pembelajaran dan pengembangan sekolah. Pengelolaan keuangan sekolah dituntut untuk dilakukan secara transparan, akuntabel, dan partisipatif agar penggunaan dana dapat dipertanggungjawabkan kepada seluruh pemangku kepentingan. Keterlibatan komite sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi anggaran menjadi indikator penting keberhasilan implementasi MBS. Melalui mekanisme musyawarah, sekolah dapat menentukan skala prioritas penggunaan dana sesuai dengan kebutuhan yang paling mendesak. Praktik ini tidak hanya meningkatkan efektivitas penggunaan anggaran, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan keuangan sekolah (Rahman et al., 2024).

Pengelolaan sarana dan prasarana sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Ketersediaan ruang kelas yang layak, perpustakaan, media pembelajaran, serta fasilitas pendukung lainnya sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan motivasi belajar peserta didik. Sekolah yang mampu memanfaatkan fasilitas secara optimal cenderung memiliki lingkungan belajar yang lebih kondusif dan produktif. Dalam kerangka MBS, pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan berdasarkan kebutuhan riil sekolah serta disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Nurhayati & Kurniawan, 2021). Meskipun Manajemen Berbasis Sekolah memiliki berbagai keunggulan, implementasinya di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan kompetensi manajerial kepala sekolah, rendahnya partisipasi masyarakat, serta kurangnya pemahaman warga sekolah terhadap prinsip-prinsip MBS menjadi hambatan yang sering ditemui. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan MBS belum sepenuhnya berjalan optimal dan masih memerlukan penguatan dalam berbagai aspek (Sari & Anwar, 2023).

Selain itu, perbedaan konteks sosial, ekonomi, dan budaya antar sekolah dasar turut memengaruhi efektivitas penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. Sekolah yang berada di lingkungan dengan dukungan masyarakat dan sumber daya yang memadai cenderung lebih mudah mengimplementasikan MBS dibandingkan sekolah yang berada di daerah dengan keterbatasan. Oleh karena itu, penerapan MBS perlu disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik masing-masing sekolah agar dapat berjalan secara efektif (Putra et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah merupakan pendekatan yang strategis dan relevan dalam pengelolaan sumber daya sekolah dasar, namun implementasinya masih memerlukan kajian yang mendalam dan kontekstual. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam pengelolaan sumber daya sekolah dasar, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap efektivitas pengelolaan sekolah dan peningkatan mutu pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam pengelolaan sumber daya di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, dan dinamika sosial yang terjadi dalam praktik pengelolaan sekolah, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual berdasarkan pengalaman, pandangan, serta interaksi para aktor pendidikan di lingkungan sekolah. Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini memusatkan perhatian pada satu atau beberapa kasus yang dianggap representatif dan relevan dengan fokus penelitian. Studi kasus memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana Manajemen Berbasis Sekolah diimplementasikan dalam konteks nyata, termasuk bagaimana kebijakan diterjemahkan ke dalam praktik pengelolaan sumber daya sekolah. Dengan desain ini, peneliti dapat menangkap kompleksitas dan kekhasan penerapan MBS yang dipengaruhi oleh kondisi internal sekolah serta lingkungan sosial di sekitarnya.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, antara lain sekolah dasar yang telah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah secara aktif, memiliki struktur manajemen yang jelas, serta menunjukkan keterlibatan komite sekolah dan masyarakat dalam pengelolaan sekolah. Pemilihan lokasi secara purposive bertujuan untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan relevan dengan tujuan penelitian. Sekolah yang dipilih diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai praktik MBS dalam pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, serta sarana dan prasarana. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pengurus komite sekolah, serta perwakilan orang tua siswa. Para informan dipilih karena memiliki peran strategis dan pengetahuan langsung terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan sumber daya sekolah. Kepala sekolah diposisikan sebagai informan kunci karena memiliki kewenangan utama dalam pengambilan keputusan manajerial. Guru dan tenaga kependidikan dipilih untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka terkait keterlibatan dalam proses pengelolaan sekolah, sedangkan komite sekolah dan orang tua siswa dilibatkan untuk memperoleh perspektif eksternal mengenai transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas pengelolaan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi secara rinci mengenai pemahaman, pengalaman, serta pandangan informan terhadap penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan sekaligus fleksibilitas untuk mengeksplorasi informasi yang berkembang selama proses wawancara. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam terkait praktik pengelolaan sumber daya sekolah. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas manajerial dan operasional sekolah yang berkaitan dengan penerapan MBS. Observasi mencakup kegiatan perencanaan program sekolah, pelaksanaan pembelajaran, rapat koordinasi, pemanfaatan sarana dan prasarana, serta interaksi antar warga sekolah. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data faktual mengenai perilaku dan praktik nyata yang terjadi di sekolah, sehingga dapat melengkapi dan memvalidasi data hasil wawancara. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya sekolah. Dokumen yang dianalisis meliputi Rencana Kerja Sekolah (RKS), Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), laporan penggunaan dana BOS, notulen rapat, serta kebijakan internal sekolah. Analisis dokumen bertujuan untuk memahami perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan sekolah secara administratif serta menilai kesesuaian antara dokumen kebijakan dan praktik di lapangan.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sejak proses pengumpulan data berlangsung. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mempertimbangkan keseluruhan data yang telah dianalisis. Keabsahan data dijaga melalui penerapan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan member checking dengan meminta klarifikasi dan konfirmasi kepada informan terkait temuan sementara penelitian. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan informan.

Penelitian ini juga memperhatikan konteks kebijakan pendidikan nasional yang berkaitan dengan desentralisasi dan otonomi sekolah sebagai landasan dalam menganalisis temuan penelitian. Kerangka konseptual Manajemen Berbasis Sekolah digunakan sebagai acuan utama untuk menilai kesesuaian antara teori dan praktik di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan teoritis. Selama proses

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

penelitian, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam pengumpulan dan analisis data. Peneliti berupaya menjaga objektivitas dengan mencatat data secara sistematis, reflektif, dan kritis. Aspek etika penelitian diperhatikan dengan memperoleh izin resmi dari pihak sekolah, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta memastikan bahwa partisipasi informan dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan. Dengan pendekatan dan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif, mendalam, dan kredibel mengenai penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam pengelolaan sumber daya sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di sekolah dasar yang menjadi lokasi studi telah berjalan dengan cukup baik, meskipun tingkat keberhasilannya bervariasi antar sekolah. Secara umum, sekolah telah menerapkan prinsip otonomi dalam pengelolaan sumber daya, terutama dalam perencanaan program sekolah dan pengambilan keputusan internal. Kepala sekolah memiliki kewenangan yang cukup luas dalam menyusun kebijakan operasional sekolah, namun kewenangan tersebut dijalankan secara partisipatif dengan melibatkan guru dan komite sekolah melalui musyawarah bersama. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran pola pengelolaan dari manajemen yang bersifat sentralistik menuju manajemen yang lebih partisipatif, demokratis, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Dalam pengelolaan sumber daya manusia, penerapan MBS terlihat melalui keterlibatan aktif guru dalam perencanaan program sekolah, pembagian tugas, serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang mendorong guru untuk meningkatkan profesionalisme melalui berbagai kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan, seperti pelatihan, workshop, seminar pendidikan, dan komunitas belajar guru. Guru merasa memiliki ruang untuk menyampaikan gagasan, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, serta terlibat dalam evaluasi program sekolah. Hal ini berdampak pada meningkatnya rasa tanggung jawab, komitmen, dan motivasi kerja guru dalam melaksanakan tugasnya. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya keterbatasan dalam pemerataan kesempatan pengembangan kompetensi, khususnya bagi guru honorer yang belum sepenuhnya mendapatkan akses pelatihan secara optimal.

Pengelolaan sumber daya keuangan di sekolah dasar yang diteliti menunjukkan adanya peningkatan transparansi dan akuntabilitas. Penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) dilakukan secara terbuka dan partisipatif dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Penggunaan dana sekolah, terutama dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), diarahkan pada pemenuhan kebutuhan prioritas seperti peningkatan kualitas pembelajaran, pengadaan media pembelajaran, serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Informasi mengenai penggunaan anggaran disampaikan secara jelas kepada orang tua siswa melalui rapat komite, papan informasi sekolah, dan laporan tertulis, sehingga mampu menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan keuangan sekolah.

Dalam aspek pengelolaan sarana dan prasarana, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran. Ruang kelas, perpustakaan, media pembelajaran, dan fasilitas pendukung lainnya digunakan secara terjadwal dan terkoordinasi. Sekolah juga melakukan pemeliharaan rutin terhadap fasilitas yang ada guna menjaga kelayakan penggunaannya. Meskipun demikian, keterbatasan anggaran dan kondisi fisik bangunan yang sudah mulai menua menjadi kendala utama dalam pengembangan sarana dan prasarana sekolah. Penerapan MBS memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menentukan skala prioritas dalam pengadaan dan perbaikan fasilitas sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah.

Partisipasi komite sekolah dan masyarakat menjadi salah satu kekuatan utama dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. Komite sekolah berperan aktif dalam memberikan masukan terhadap kebijakan sekolah, membantu pengawasan penggunaan dana, serta mendukung pelaksanaan berbagai program sekolah, baik akademik maupun non-akademik. Orang tua siswa juga menunjukkan keterlibatan yang cukup baik dalam mendukung kegiatan sekolah, memberikan masukan terhadap proses pembelajaran, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan karakter peserta didik. Partisipasi ini memperkuat hubungan kemitraan antara sekolah dan masyarakat, sehingga sekolah tidak hanya menjadi lembaga pendidikan formal, tetapi juga bagian integral dari lingkungan sosial sekitarnya.

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah juga berdampak positif terhadap iklim sekolah. Hubungan kerja antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan berlangsung lebih terbuka, harmonis, dan komunikatif. Proses pengambilan keputusan dilakukan melalui diskusi dan musyawarah, sehingga meminimalkan konflik internal dan meningkatkan rasa saling percaya antarwarga sekolah. Iklim sekolah yang kondusif ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik, sekaligus meningkatkan semangat kerja dan loyalitas seluruh warga sekolah. Meskipun penerapan MBS menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan dalam pelaksanaannya. Keterbatasan kompetensi manajerial kepala sekolah, khususnya dalam perencanaan strategis, pengelolaan berbasis data, dan evaluasi program, menjadi salah satu kendala utama. Selain itu, tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama mengenai konsep dan prinsip MBS, sehingga partisipasi yang diberikan masih cenderung bersifat administratif dan belum sepenuhnya substantif. Faktor keterbatasan sarana, anggaran, serta dukungan kebijakan juga memengaruhi efektivitas implementasi MBS di sekolah dasar.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, sekolah melakukan sejumlah upaya strategis, antara lain meningkatkan koordinasi internal, memperjelas pembagian tugas dan tanggung jawab, serta memperkuat peran komite sekolah dalam perencanaan dan pengawasan. Beberapa sekolah juga mulai menyusun standar operasional prosedur (SOP) dalam pengelolaan sumber daya guna menciptakan sistem kerja yang lebih terstruktur, konsisten, dan berkelanjutan. Upaya-upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen sekolah untuk terus memperbaiki dan mengembangkan praktik Manajemen Berbasis Sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya sekolah dasar. Penerapan MBS mendorong sekolah untuk menjadi lebih mandiri, transparan, dan partisipatif dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Meskipun masih dihadapkan pada berbagai tantangan, implementasi MBS terbukti mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan harapan masyarakat.

PEMBAHASAN

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam pengelolaan sumber daya sekolah dasar menunjukkan bahwa pemberian otonomi kepada sekolah mampu meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan internal. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Wibowo dan Prasetyo (2021) yang menyatakan bahwa MBS memberikan ruang bagi sekolah untuk menyesuaikan kebijakan pengelolaan sumber daya dengan kebutuhan riil sekolah, sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih kontekstual dan responsif terhadap kondisi lingkungan sekolah. Dalam aspek pengelolaan sumber daya manusia, keterlibatan guru dalam perencanaan program sekolah dan pembagian tugas mencerminkan prinsip partisipatif dalam MBS. Kondisi ini mendukung peningkatan rasa memiliki dan tanggung jawab guru terhadap pencapaian tujuan sekolah. Hidayat dan Sari (2022) menegaskan bahwa keterlibatan guru dalam proses manajerial sekolah berdampak positif terhadap motivasi kerja dan kualitas pembelajaran, karena guru merasa dihargai sebagai bagian penting dari sistem pengelolaan sekolah.

Pengembangan kompetensi guru yang dilakukan melalui pelatihan dan kegiatan komunitas belajar juga menunjukkan implementasi MBS yang berorientasi pada peningkatan mutu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa MBS mendorong sekolah untuk lebih aktif mengembangkan kapasitas sumber daya manusia sebagai investasi jangka panjang dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar. Namun, keterbatasan kesempatan pelatihan bagi guru honorer menunjukkan bahwa pengelolaan SDM masih perlu ditingkatkan agar lebih inklusif. Pengelolaan sumber daya keuangan yang transparan dan partisipatif menjadi salah satu indikator keberhasilan penerapan MBS. Penyusunan RKAS yang melibatkan komite sekolah dan guru menunjukkan adanya akuntabilitas publik dalam penggunaan dana sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari dan Nurhayati (2024) yang menyatakan bahwa transparansi pengelolaan dana pendidikan melalui mekanisme MBS dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat serta meminimalkan potensi penyimpangan anggaran.

Pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah yang lebih terencana menunjukkan bahwa MBS memungkinkan sekolah untuk menentukan skala prioritas berdasarkan kebutuhan pembelajaran. Hasil ini mendukung penelitian Kurniawan dan Putri (2021) yang menemukan bahwa sekolah dasar yang menerapkan MBS secara konsisten cenderung memiliki manajemen fasilitas yang lebih efektif karena keputusan pengadaan dan pemeliharaan dilakukan secara mandiri dan berbasis kebutuhan nyata peserta didik. Partisipasi komite sekolah dan orang tua dalam pengelolaan sekolah merupakan ciri khas MBS yang memperkuat hubungan kemitraan antara sekolah dan masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sari dan Anwar (2023) yang menyebutkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam MBS tidak hanya membantu sekolah dalam penyediaan sumber daya tambahan, tetapi juga meningkatkan akuntabilitas dan kualitas layanan pendidikan melalui pengawasan sosial yang konstruktif.

Iklim sekolah yang lebih terbuka dan komunikatif merupakan dampak positif lain dari penerapan MBS. Hubungan kerja yang harmonis antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini sejalan dengan penelitian Putra et al. (2022) yang menyatakan bahwa MBS berkontribusi pada terciptanya budaya organisasi sekolah yang kolaboratif, sehingga meningkatkan efektivitas kerja dan kepuasan warga sekolah. Meskipun demikian, hambatan dalam penerapan MBS masih ditemukan, terutama terkait dengan kompetensi manajerial kepala sekolah dan pemahaman guru terhadap konsep MBS. Temuan ini mendukung penelitian Susanto dan Wahyuni (2024) yang mengungkapkan bahwa keberhasilan MBS sangat bergantung pada kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola sumber daya serta membangun partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan.

Upaya sekolah dalam menyusun standar operasional prosedur dan meningkatkan koordinasi internal menunjukkan adanya kesadaran untuk memperkuat sistem pengelolaan berbasis sekolah. Strategi ini sejalan dengan rekomendasi penelitian Nugroho et al. (2025) yang menekankan pentingnya penguatan sistem dan tata kelola sekolah agar implementasi MBS dapat berjalan secara berkelanjutan dan berdampak nyata terhadap mutu pendidikan dasar. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam pengelolaan sumber daya sekolah dasar apabila didukung oleh kepemimpinan yang kuat, partisipasi aktif pemangku kepentingan, serta sistem manajemen yang transparan dan akuntabel. Temuan penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa MBS dapat menjadi strategi penting dalam peningkatan mutu pendidikan dasar di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di sekolah dasar memberikan kontribusi positif dalam pengelolaan sumber daya sekolah. Penerapan prinsip otonomi sekolah

memungkinkan sekolah untuk mengelola sumber daya manusia, keuangan, serta sarana dan prasarana secara lebih mandiri, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan nyata sekolah. Keterlibatan kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua dalam pengambilan keputusan menunjukkan bahwa MBS mendorong terciptanya manajemen sekolah yang partisipatif dan transparan. Pengelolaan sumber daya manusia melalui pelibatan guru dalam perencanaan program dan pengembangan profesional berkelanjutan berdampak pada meningkatnya komitmen dan motivasi kerja guru. Selain itu, pengelolaan keuangan sekolah yang dilakukan secara transparan dan akuntabel melalui penyusunan RKAS secara musyawarah mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Pemanfaatan sarana dan prasarana yang lebih terencana juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik. Meskipun demikian, penerapan MBS masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi manajerial kepala sekolah, pemahaman guru yang belum merata terhadap konsep MBS, serta keterbatasan sarana dan dukungan kebijakan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah, peningkatan pemahaman seluruh warga sekolah terhadap prinsip MBS, serta dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan masyarakat. Dengan pengelolaan yang konsisten dan kolaboratif, Manajemen Berbasis Sekolah berpotensi menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar.

REFERENSI

Hidayat, R., & Sari, M. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 145–156.

Kurniawan, D., & Putri, A. R. (2021). Pengelolaan sarana dan prasarana sekolah dasar berbasis manajemen sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 67–78.

Lestari, S., & Nurhayati, E. (2024). Transparansi pengelolaan dana pendidikan melalui manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 21(1), 89–101.

Nugroho, A., Santoso, B., & Widodo, H. (2025). Penguatan tata kelola sekolah melalui implementasi manajemen berbasis sekolah di pendidikan dasar. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 10(1), 25–38.

Prasetyo, A., & Lestari, D. (2023). Partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 15(2), 112–124.

Putra, R. P., Wahyuni, S., & Maulana, I. (2022). Budaya organisasi sekolah dalam perspektif manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 9(2), 98–110.

Rahman, F., Amin, M., & Khasanah, U. (2023). Pengembangan sumber daya manusia guru melalui manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 55–66.

Rahman, F., Sulaiman, M., & Anisa, N. (2024). Akuntabilitas pengelolaan dana BOS pada sekolah dasar. *Jurnal Keuangan Pendidikan*, 6(1), 40–52.

Sari, D., & Anwar, K. (2023). Tantangan implementasi manajemen berbasis sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 134–146.

Suhartono, E., & Rahmawati, L. (2022). Pengelolaan sumber daya sekolah dasar dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(3), 201–213.

Wibowo, H., & Prasetyo, Y. (2021). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan dasar. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 88–99.